

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AKTIF MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF (*COLLABORATIVE LEARNING*) UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI SEKTOR PUBLIK POKOK BAHASAN AKUNTANSI SATUAN KERJA PENGELOLA KEUANGAN DAERAH (SKPKD)

Bestari Dwi Handayani¹

Abstract: *The study was based on the real lecture of public sector accounting especially accounting for SKPKD process. During the lecture, most of the students did not participate actively. They did not show their self awareness in learning. Based on reality above, it is needed to know whether the collaborative learning model can improve students' self awareness in learning or not. Thus, the objective of this study is to get the description of the teaching experience by applying the collaborative learning model to improve students' capability. This study is a pre-experiment study. The subjects of this study are four classes: two classes are the experimental groups with collaborative learning model as the treatment and the rest two classes as the control group with conventional model learning. The participants are the sixth semester students of Accounting Department, Economics Faculty, Semarang State University. The sample t-test were used to analyze the data. The result of this study showed that the use of collaborative learning model can improve the students' self awareness in learning because they were free to decide their own learning objectives and sources. All students in experimental groups were active in decision making.*

Keywords : *Learning Process, Collaborative, Public Sector Accounting.*

PENDAHULUAN

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar yang diharapkan adalah peserta mempunyai kemampuan memahami materi yang disampaikan oleh dosen dan memiliki kemampuan yang dikembangkan oleh mata kuliah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah memilih model pembelajaran yang tepat.

Salah satu prinsip belajar adalah bahwa belajar itu hendaknya mengasyikan dan berlangsung dalam suasana gembira sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih lebar dan terekam dengan baik. Peserta didik yang melakukan aktivitasnya dengan gembira akan belajar secara spontan dan tanpa beban sehingga hasilnya akan sangat

¹Pengajar Jurusan Akuntansi FE UNNES

efektif. Hal tersebut bisa terjadi jika terdapat penyatuan antara perasaan, aktivitas bermain, dan belajar yang tidak dapat dipisahkan.

Akuntansi sektor publik merupakan aktivitas yang memiliki tujuan. Tujuan sektor publik tidak sama dengan sektor swasta. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan lingkungan yang mempengaruhinya. Organisasi sektor publik bergerak dalam lingkungan yang sangat kompleks dan turbulence. Komponen lingkungan yang mempengaruhi organisasi sektor publik meliputi faktor ekonomi, politik, kultur, dan demografi. Mempelajari matakuliah akuntansi sektor publik dibutuhkan pemahaman yang baik, peserta didik hendaknya tidak hanya menghafal transaksi-transaksi yang terjadi, tetapi harus memahami konsep materi dan hitungan yang terdapat dalam pokok materi akuntansi sektor publik, kurangnya pemahaman terhadap konsep materi akan menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep hitungan.

Salah satu pokok bahasan dalam mata kuliah akuntansi sektor publik adalah pokok bahasan akuntansi Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD). Fungsi Akuntansi SKPKD adalah mencatat transaksi-transaksi pendapatan, belanja, pembiayaan, aset, hutang, dan selain kas berdasarkan bukti-bukti yang terkait, memposting jurnal-jurnal tersebut ke dalam buku besarnya masing-masing, membuat laporan keuangan yang terdiri dari Laporan Realisasi Anggaran, Neraca Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Penerapan pemahaman konsep materi dan hitungan yang terdapat dalam pokok materi akuntansi Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD), tidak cukup hanya dengan menjelaskan konsep materi tetapi perlu mengaplikasikan konsep materi tersebut ke dalam konsep hitungan dengan banyak latihan soal, sehingga seorang dosen harus dapat mengkondisikan kelas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran dan media yang dapat mengatasi keterbatasan waktu, dan dapat menarik peserta didik untuk aktif dalam proses mengajar.

Penerapan model pembelajaran kolaboratif dapat mengajak peserta didik untuk tidak hanya menghafal transaksi, tetapi juga dapat mengaplikasikan konsep materi dan hitungan dengan konteks nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat memahami konsep materi dan hitungan yang terdapat dalam pokok materi akuntansi Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD) secara tepat. Selain itu, dapat membantu dosen untuk mengatasi keterbatasan waktu dan ketika dosen menjelaskan materi peserta didik dapat terfokus pada penjelasan yang diberikan, dosen juga dapat menjelaskan materi dengan ceramah bervariasi, pemberian latihan dan tugas yang dapat lebih menarik respon keaktifan peserta didik, dan pembahasan latihan soal yang lebih menyeluruh dan tuntas.

Model pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Learning*) adalah proses belajar kelompok yang setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemauan, dan kemampuan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama meningkatkan pemahaman seluruh anggota (Sudarman, 2008). *Collaborative Learning* memungkinkan setiap peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan memungkinkan setiap peserta didik untuk memahami seluruh bagian pembahasan, tidak seperti pada model pembelajaran konvensional yang kita kenal, dimana dosen yang memiliki peran aktif dalam proses belajar mengajar, peserta didik hanya mendengarkan sehingga menyebabkan hanya peserta didik tertentu yang memahami materi tertentu.

Briton dalam Hisan (2008:5) menyatakan bahwa *Collaborative learning* adalah pembelajaran dimana para pesertanya saling berbicara untuk bertukar pikiran, melalui

pembicaraan tersebut terjadi diskusi dimana para peserta dalam kelompok saling beresksplorasi, mendapat penjelasan, berbagi interpretasi, mendapat wawasan dan opini-opini yang berbeda keterangan, dan jika terdapat sesuatu yang tidak jelas dapat langsung ditanyakan. Pengaplikasian metode *Collaborative Learning* dilakukan melalui pembentukan kelompok-kelompok.

Berdasarkan masalah dalam pembelajaran akuntansi yang diuraikan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas pembelajaran aktif (*Active Learning*) melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Learning*) dalam meningkatkan prestasi belajar akuntansi sektor publik pokok bahasan Akuntansi Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD).

Pengertian Belajar

Gagne dan Berliner dalam Anni (2006:2) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Slameto (2003:2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Slavin dalam Anni (2006:2) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah perubahan perilaku manusia sebagai akibat dari latihan, praktek, dan pengalaman. Perubahan yang terjadi setelah seseorang melakukan kegiatan belajar dapat berupa keterampilan, sikap, pengertian, maupun pengetahuan. Belajar merupakan peristiwa yang terjadi secara sadar dan disengaja, artinya seseorang yang terlibat dalam peristiwa belajar pada akhirnya menyadari bahwa ia mempelajari sesuatu, sehingga terjadi perubahan pada dirinya sebagai akibat dari kegiatan yang disadari dan sengaja dilakukannya tersebut.

Belajar merupakan proses aktif untuk memahami hal-hal baru dengan pengetahuan yang kita miliki. Dalam proses belajar terjadi penyesuaian antara pengetahuan yang kita miliki dengan pengetahuan yang baru kita terima sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Perubahan tingkah laku dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Slameto, 2003:2):

1. Perubahan terjadi secara sadar, seorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya merasakan telah terjadi adanya perubahan yang terjadi dalam dirinya.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, setiap perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.
5. Perubahan dalam belajar bersifat bertujuan atau terarah, bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, terjadi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Teori Belajar

Teori belajar yang mendukung dalam penelitian ini adalah teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik seharusnya menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks. Bagi peserta didik agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dan bersusah payah dengan ide-ide (Trianto 2007:13).

Choy dalam Artikel Teori Belajar (2009) menyatakan bahwa penganut aliran konstruktivisme menganggap bahwa peserta didik membangun pengetahuannya dari pengalaman belajarnya sendiri. Belajar dapat dilihat sebagai suatu proses yang aktif, dan pengetahuan tidak dapat diterima dari luar maupun orang lain. Peserta didik sebaiknya diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan bukan diberi pengetahuan melalui pengajaran. Aspek-aspek pembelajaran dalam teori konstruktivisme adalah sebagai berikut :

1. Belajar sebaiknya merupakan proses yang aktif. Peserta didik diberi kesempatan melakukan aktifitas seperti meminta peserta didik menerapkan informasi pada situasi riil, memfasilitasi penafsiran personal terhadap materi ajar, mendiskusikan topik-topik dalam kelompok.
2. Sebaiknya digunakan strategi pembelajaran kolaboratif. Bekerja dengan peserta didik lain memberikan peserta didik pengalaman riil dan memperbaiki meta kognitif mereka. Ketika menetapkan peserta didik dalam suatu kelompok kerja, keanggotaan sebaiknya didasarkan pada level kemampuan, sehingga setiap anggota dapat mengambil manfaat dari anggota lain.
3. Untuk mendorong peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri, guru harus memberikan pembelajaran yang interaktif sehingga peserta didik mempunyai inisiatif untuk belajar dan berinteraksi dengan peserta didik lain.
4. Belajar sebaiknya dibuat bermakna dan ilustratif dengan cara memberikan contoh-contoh dan studi kasus. Disamping itu, aktivitas sebaiknya mendorong peserta didik menerapkan materi ajar.

Dalam penelitian ini, teori belajar konstruktivisme sangat mendukung penerapan model belajar kolaboratif (*Collaborative Learning*). Dalam model pembelajaran kolaboratif, peserta didik belajar secara individu dan dibagi dalam kelompok yang masing-masing anggota kelompok didasarkan pada level kemampuan. Secara individu peserta didik membangun dan menemukan pemahaman sendiri dan melalui pembelajaran kelompok peserta didik dapat saling berinteraksi dengan peserta didik lain, berdiskusi, dan bertukar pikiran dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Selain itu melalui pembelajaran kelompok peserta didik dapat membantu teman lain yang belum paham, saling memberi masukan, dan saling memotivasi satu sama lain. Motivasi yang kuat dapat memberikan dampak positif dalam pembelajaran.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Tu'u (2004:75) menyatakan bahwa prestasi akademik adalah prestasi belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan

penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar peserta didik terfokus pada nilai atau angka yang dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh dosen untuk menilai penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar peserta didik.

Efektivitas Pembelajaran

Said dalam Wicaksono (2010) menyatakan bahwa efektivitas adalah usaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha malalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sedangkan menurut Purwadarminta di dalam pengajaran efektivitas berkenaan dengan pencapaian tujuan, dengan demikian analisis tujuan merupakan kegiatan pertama dalam perencanaan pengajaran.

Dari pengertian di atas dapat dipahami efektivitas adalah suatu akibat dari usaha yang dilakukan, sedangkan efektivitas pembelajaran adalah pengaruh atau akibat yang ditimbulkan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. Suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya, suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Kriteria efektivitas dalam penelitian ini mengacu pada ketuntasan prestasi belajar, peningkatan prestasi belajar peserta didik sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran, dan peningkatan aktifitas peserta didik dalam pembelajaran.

Pembelajaran Aktif (Active Learning)

Silberman (2009:21) menyatakan bahwa belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan secara pribadi menarik hati. Belajar aktif merupakan sebuah kesatuan serta kumpulan strategi pembelajaran yang komprehensif, yang meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berfikir tentang materi pelajaran, juga terdapat teknik-teknik memimpin belajar bagi seluruh kelas, bagi kelompok kecil, merangsang diskusi dan debat, mempraktikkan ketrampilan-ketrampilan, mendorong adanya pertanyaan-pertanyaan, bahkan membuat peserta didik saling mengajar satu sama lain.

Ramdhani dalam Artikel Pembelajaran Aktif (2010) menyatakan bahwa pembelajaran aktif (*Active Learning*) adalah proses belajar dimana peserta didik mendapatkan kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman daripada hanya sekedar untuk menerima pelajaran yang diberikan. Sedangkan menurut Samadhi (2010) berpendapat pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.

Silberman (2009:151) menyatakan bahwa salah satu cara terbaik untuk mengembangkan belajar yang aktif adalah memberikan tugas belajar yang diselesaikan

dengan kelompok kecil peserta didik. Dukungan sejawat, keragam pandangan, pengetahuan dan keahlian, membantu mewujudkan belajar kolaboratif yang menjadi satu bagian yang berharga untuk iklim belajar di kelas. Aktivitas belajar kolaboratif membantu mengarahkan belajar aktif, kemampuan independen dan kelas penuh instruksi juga mendorong belajar aktif, kemampuan untuk mengajar melalui aktifitas kerja kolaboratif dalam kelompok kecil akan memungkinkan untuk memosisikan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang peserta didik diskusikan dengan yang lain dan apa yang peserta didik ajarkan pada yang lain menyebabkan dia memperoleh pemahaman dan menguasai cara belajar.

Model Pembelajaran

Mills dalam Suprijono (2009:45) berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu, model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Suprijono (2009:45-46) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implementasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Sedangkan menurut pemikiran Joyke dalam Suprijono (2009:46), fungsi model pembelajaran adalah *“each model guides us as we design instruction to help student achieve various objectives”*. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*)

Pengertian Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*) menurut beberapa sumber adalah sebagai berikut :

1. *Collaborative Learning* merupakan proses belajar kelompok yang setiap anggotanya aktif menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki untuk bersama-sama meningkatkan pemahaman. (PDPT-UI, 2009:2).
2. *Collaborative Learning* yaitu metode pembelajaran yang berbasis pada peserta didik, dengan melakukan pembentukan tim belajar (*study team*) sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik (Hisn, 2008:3).
3. Briton, *Collaborative Learning* adalah pembelajaran dimana pesertanya saling berbicara untuk bertukar pemikiran, melalui pembicaraan tersebut terjadi diskusi dimana para peserta dalam kelompok saling bereksplorasi, mendapat penjelasan, berbagi interpretasi, mendapat wawasan dan opini-opini yang berbeda keterangan, dan jika terdapat sesuatu yang tidak jelas dapat langsung ditanyakan. Pengaplikasian metode *Collaborative Learning* dilakukan melalui pembentukan kelompok-kelompok.
4. Takwim (2010:3), *Collaborative Learning* adalah proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap,

pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran kolaboratif (Suyatno, 2009:50).

1. Para peserta didik dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
2. Semua peserta didik dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah yang ditemukan sendiri.
4. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing peserta didik menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
5. Dosen menunjuk salah satu kelompok secara acak untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, peserta didik pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi.
6. Setiap peserta didik dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
7. Laporan masing-masing peserta didik terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun per kelompok kolaboratif.
8. Laporan peserta didik dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang hampir seluruh kegiatan dikendalikan oleh pendidik, model pembelajaran konvensional paling banyak dikritik, namun model pembelajaran konvensional paling banyak digunakan oleh pendidik di Indonesia. Philip R. Wallace dalam artikel Pembelajaran Konvensional (2009) menyatakan bahwa pembelajaran konvensional merupakan proses pembelajaran yang dilakukan sebagaimana umumnya pendidik mengajarkan materi kepada peserta didik. Pendidik mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sedangkan peserta didik lebih banyak sebagai penerima. Pembelajaran dikatakan sebagai pembelajaran konvensional apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Otoritas seorang pendidik lebih diutamakan dan berperan sebagai contoh bagi peserta didiknya.
2. Perhatian kepada masing-masing individu atau minat peserta didik sangat kecil.
3. Pembelajaran di sekolah lebih banyak dilihat sebagai persiapan akan masa depan, bukan sebagai peningkatan kompetensi peserta didik di saat ini.
4. Penekanan yang mendasar adalah pada bagaimana pengetahuan dapat diserap oleh peserta didik dan penguasaan pengetahuan tersebutlah yang menjadi tolak ukur keberhasilan tujuan, sementara pengembangan potensi peserta didik diabaikan.

Akuntansi Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD)

Pihak-pihak yang terkait dalam akuntansi SKPKD adalah

1. Fungsi Akuntansi SKPKD

Dalam kegiatan ini, Fungsi Akuntansi SKPKD memiliki tugas sebagai berikut :

- a. Mencatat transaksi-transaksi pendapatan, belanja, pembiayaan, aset, hutang, dan selain kas berdasarkan bukti-bukti terkait.

- b. Memposting jurnal-jurnal tersebut ke dalam buku besarnya masing-masing.
 - c. Membuat laporan keuangan, yang terdiri dari Laporan Realisasi Anggaran, Neraca Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan.
2. Bendahara di SKPKD
- Dalam kegiatan ini, Bendahara di SKPKD memiliki tugas:
Menyiapkan dokumen-dokumen atas transaksi yang terkait dengan proses pelaksanaan akuntansi PPKD
Teknik akuntansi yang terdapat dalam Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah meliputi:
1. Akuntansi anggaran
Merupakan teknik pertanggungjawaban dan pengendalian manajemen yang digunakan untuk membantu pengelolaan pendapatan, belanja, transfer, dan pembiayaan.
 2. Akuntansi pendapatan
Akuntansi pendapatan PPKD adalah langkah-langkah teknik yang harus dilakukan dalam perlakuan akuntansi untuk pendapatan pada level Pemerintah Daerah.
 3. Akuntansi belanja
Akuntansi belanja SKPKD adalah langkah-langkah teknis yang harus dilakukan dalam perlakuan akuntansi untuk belanja, bunga, subsidi, hibah, bantuan sosial, belanja bagi hasil, bantuan keuangan, dan belanja tidak terduga.
 4. Akuntansi pembiayaan SKPKD
Akuntansi pembiayaan SKPKD adalah teknis yang harus dilakukan dalam perlakuan akuntansi untuk penerimaan dan pengeluaran pembiayaan.
 5. Akuntansi aset
Akuntansi aset pada SKPKD merupakan pencatatan atas pengukuran aset pengukuran aset yang muncul dari transaksi pembiayaan yang dilakukan oleh Pemerintahan Daerah.
 6. Akuntansi hutang
Akuntansi hutang pada SKPKD merupakan pencatatan atas pengukuran hutang jangka panjang yang muncul dari transaksi pengeluaran yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah.
 7. Akuntansi konsolidator
SKPKD diibaratkan sebagai sektor cabang (home office) dan SKPD sebagai kantor cabang (branch office). Akun perantara yang berfungsi sebagai jembatan antara SKPKD dan SKPD adalah R/K Pemda dan R/K SKPD.
 8. Akuntansi selain kas
Akuntansi selain kas pada SKPKD meliputi serangkaian proses mulai dari pencatatan, pengikhtisaran, sampai dengan pelaporan keuangan yang berkaitan dengan semua transaksi atau kejadian selain kas yang dapat dilakukan secara manual atau menggunakan aplikasi komputer.

Kerangka Pikir Penelitian

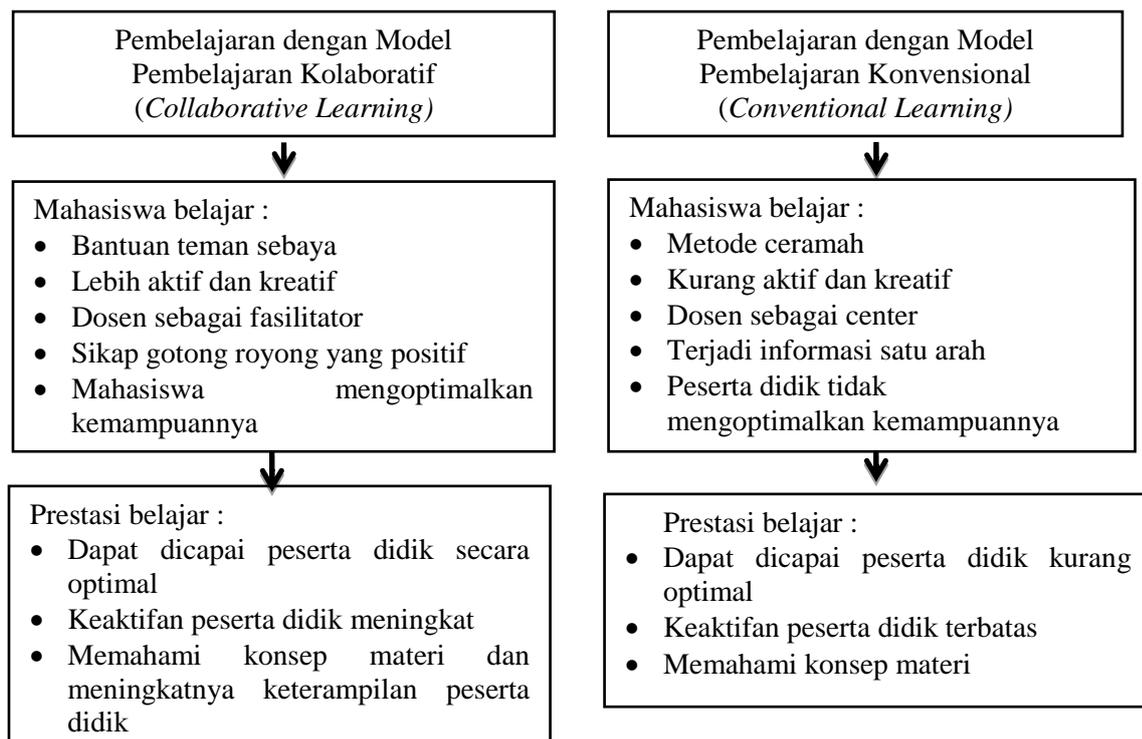
Penyelenggaraan pendidikan akan berhasil apabila semua unsur dalam pendidikan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Perubahan paradigma dalam pembelajaran dari pembelajaran berpusat pada dosen (*Teacher Centered Learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered Learning*)

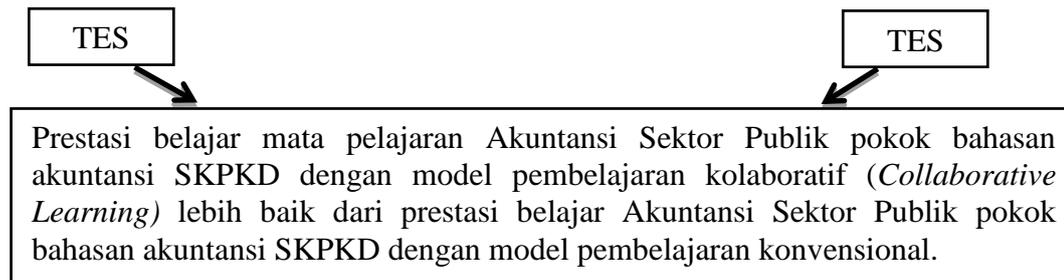
diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat merupakan salah satu kemampuan dosen yang harus dinilai dalam proses pembelajaran, karena pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Salah satu pokok bahasan dalam mata kuliah akuntansi sektor publik adalah pokok bahasan akuntansi Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD). Fungsi Akuntansi SKPKD adalah mencatat transaksi-transaksi pendapatan, belanja, pembiayaan, aset, hutang, dan selain kas berdasarkan bukti-bukti terkait, memposting jurnal-jurnal tersebut ke dalam buku besarnya masing-masing, membuat laporan keuangan, yang terdiri dari Laporan Realisasi Anggaran, Neraca Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Akuntansi SKPD sangat penting untuk dipelajari karena jika terjadi kesalahan dalam konsep akan berpengaruh pada kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk dapat menerapkan pemahaman konsep materi dan hitungan yang terdapat dalam pokok materi akuntansi SKPD, seorang dosen harus dapat mengkondisikan kelas, hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran dan media yang dapat menarik peserta didik agar peserta didik dapat memahami pokok materi akuntansi SKPD dan dapat menarik peserta didik untuk aktif dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran *Collaborative Learning* adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*Student-Centered Learning*). Dalam model ini, peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, dosen hanya berperan sebagai fasilitator yang bertugas mengamati dan mencatat keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok (*Focus Group*), kemudian setiap wakil dari *Focus Group* bergabung ke dalam *Home Group*, sehingga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan peserta didik dapat bersama-sama memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Dari uraian tersebut dapat dibuat gambar kerangka berfikir sebagai berikut:





Hipotesis

Dari kerangka berfikir tersebut, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut: “Pembelajaran aktif (*Active Learning*) melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Learning*) lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional untuk meningkatkan prestasi belajar mata kuliah Akuntansi Sektor Publik pokok bahasan akuntansi SKPKD.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas akuntansi sector public Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNNES pada mahasiswa semester 6 tahun pelajaran 2009/2010 yang terdiri dari 4 kelas, yaitu 2 kelas jurusan akuntansi dan 2 kelas jurusan pendidikan akuntansi. Variabel bebas dalam penelitian ini penerapan model pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Learning*) interaktif dan modle pembelajaran konvensional. Sedangkan variable terikat berupa prestasi belajar Akuntansi Sektor Publik pokok bahasan akuntansi SKPKD dengan indikator :1) nilai murni test; dan 2) keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah 1) *Metode Dokumentasi*, digunakan untuk mengambil data yang berupa daftar nama dan nilai peserta didik; 2) *Metode Tes*, digunakan untuk mengambil data kemampuan peserta didik yang akan digunakan untuk uji hipotesis, yang berupa *pre test* dan *post test* pada kelompok control dan kelompok eksperimen.

Untuk mengetahui mana yang lebih baik antara kelompok yang diberi model pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Learning*) dengan kelompok yang menggunakan model pembelajaran konvensional maka digunakan uji beda dua rata-rata (uji t). Uji t dipengaruhi oleh uji kesamaan dua varians. Uji beda dua rata-rata dianalisis dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria H_0 diterima jika *Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 pada *Equal Variances assumed* untuk data homogeny, dan H_0 diterima jika *Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 pada *Equal Variances not assumed* untuk data yang tidak homogeny.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengujian kenormalan distribusi data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pada perhitungan uji normalitas populasi diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada ke empat kelas diketahui probabilitas signifikansi lebih dari 0,05, sesuai dnegan ketentuan, maka H_0 diterima atau dengan kata lain ke empat kelas tersebut berdistribusi normal.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Populasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

N		Akt 1	Akt 2	Akt 3	Akt 4
		38	39	39	33
Normal Parameters	Mean	76.2895	77.1026	76.6667	72.000
	Std. Deviation	7.28533	6.58865	7.85505	6.63796
Most Extreme Differences	Absolute	.145	.159	.171	.164
	Positive	.122	.114	.135	.164
	Negative	-.145	-.159	-.171	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z		.897	.992	1.068	.941
Asymp. Sig. (2-tailed)		.397	.279	.204	.338

Sumber : Data penelitian diolah 2010

Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan uji *Leven's Test* dengan alat bantu SPSS. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas dengan alat bantu SPSS, diperoleh Sig = 0,551 lebih besar dari taraf signifikansi (α) = 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa populasi homogen. Angka *lavene statistic* menunjukkan semakin kecil nilainya, maka akan semakin besar homogenitasnya.

**Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Populasi
Test of Homogeneity of Variances**

Nilai Ulangan Harian Akuntansi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.704	3	145	.551

Sumber : Data penelitian diolah 2010

Analisis Pengujian Tahap Awal Uji Normalitas Hasil Pre-Test

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Pre-Test
One-Sample Kolmogorov-Sminov Test**

N		Ekspirimen	Kontrol
		39	39
Normal Parameters ^a	Mean	70.3077	68.6410
	Std. Deviation	4.75258	5.06010
Most Extreme Differences	Absolute	.199	.186
	Positive	.167	.186
	Negative	-.199	-.167
Kolmogorov-Smirnov Z		1.242	1.164
Asymp. Sig. (2-tailed)		.091	.133

a. Test distribution is Normal

Sumber : Data penelitian diolah 2010

Hasil uji normalitas data *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok control dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan hasil analisis tersebut paa kolom *Asymp. Sig. (2-*

tailed) diperoleh probabilitas signifikansi untuk kelompok eksperimen sebesar 0,091 dan kelompok control 0,133 kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi (α) = 0,05 yang berarti bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Hasil Pre-Test

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas, diperoleh Sig = 0,185 lebih besar dari taraf signifikansi (α) = 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa kedua kelompok homogeny. Angka *lavene statistic* menunjukkan semakin kecil nilainya, yang berarti semakin besar homogenitasnya.

**Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Pre-Test
Test of Homogeneity of Variances**

Nilai Pre-Test

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.786	1	76	.185

Sumber : Data penelitian diolah 2010

Uji Kesamaan Dua Rata-Rata

Berdasarkan hasil pengujian, nilai *Sig (2-tailed) Equal variances assumed* = 0,138 lebih dari taraf signifikansi (α) = 0,05, maka H_0 diterima. Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa antara kelompok eksperimen dan control mempunyai kemampuan awal yang relative sama.

**Tabel 5. Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-Rata
Independent Samples Test**

		Levene's Test of Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sif. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NIL AI	Equal variances assumed	1.786	.185	1.499	76	.138	1.66667	1.11161	-.54730	3.88064
	Equal variances not assumed			1.499	75.703	.138	1.66667	1.11161	-.54744	3.88078

Sumber : Data penelitian diolah 2010 pada lampiran 29

Analisis Pengujian Tahap Akhir

Uji Normalitas Hasil Post-Test

Berdasarkan hasil analisis tersebut pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* diperoleh probabilitas signifikansi untuk kelompok eksperimen sebesar 0,090 dan kelompok control sebesar 0,073 kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi (α) = 0,05, yang berarti bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal.

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas *Post-Test*
One – Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Eksperimen	Kontrol
N		39	39
Normal Parameters ^a	Mean	83.4103	77.0513
	Std. Deviation	4.47048	7.11909
Most Extreme Differences	Absolute	.199	.206
	Positive	.134	.195
	Negative	-.199	-.206
Kolmogorov-Smirnov Z		1.244	1.286
Asymp. Sig. (2-tailed)		.090	.073

a. Test distribution is Normal

Sumber : Data penelitian diolah 2010 pada lampiran 32

Uji Homogenitas Hasil *Post-Test*

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas dengan alat bantu SPSS, diperoleh Sig = 0,096 lebih besar dari taraf signifikan (α) = 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa kedua kelompok homogeny. Angka *lavene statistic* menunjukkan semakin kecil nilainya, maka akan semakin besar homogenitasnya.

**Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas *Post-Test*
Test of Homogeneity of Variances**

Nilai *Post-test*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.845	1	76	.096

sumber : Data penelitian diolah 2010 pada lampiran 33

Uji Perbedaan Dua Rata-Rata

Berdasarkan hasil uji perbedaan rata-rata diketahui nilai *Sig (2-tailed) Equal variances assumed* = 0,000 kurang dari taraf signifikan (α) = 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai kelompok eksperimen dan kelompok control. Pada tabel *Group Statistic* terlihat rata-rata (*mean*) untuk kelas eksperimen adalah 83,4 sedangkan untuk kelas control adalah 77,05, artinya bahwa rata-rata nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata nilai kelompok control.

**Tabel 8. Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata
Group Statistics**

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai <i>post-test</i>	Eksperimen	39	83.4103	4.47048	.71585
	Kontrol	39	77.0513	7.11909	1.13997

Independent Samples Test

		Levene's Test of Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
N IL A I	Equal variances assumed	2.845	.096	4.724	76	.000	6.35897	1.34609	3.67800	9.03995
	Equal variances not assumed			4.724	63.936	.000	6.35897	1.34609	3.66979	9.04816

Sumber : Data penelitian diolah 2010 pada lampiran 34

Pembahasan

Hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata diketahui bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen 83,41 dan kelompok control 77,05, nilai Sig (2-tailed) = 0,00 kurang dari taraf signifikan (α) yang telah ditentukan yakni 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Learning*) lebih baik dari peserta didik yang diberikan model pembelajaran konvensional dengan ceramah bervariasi, pemberian latihan dan tugas.

Adanya perbedaan prestasi belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok control yang dilihat dari keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran dan peningkatan prestasi belajar antara nilai rata-rata sebelum perlakuan dengan nilai rata-rata sesudah perlakuan menunjukkan penelitian tidak menyimpang dengan teori dan penelitian pendukung yang sudah ada. Teori menyebutkan bahwa model pembelajaran *Collaborative Learning* dapat meningkatkan pemahaman dan ketrampilan peserta didik dan penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat membantu menyusun dan mengembangkan bahan ajar lebih menarik, merangsang rasa ingin tahu peserta didik, serta mempermudah dosen dalam menyampaikan materi. Penelitian pendukung yang dilakukan oleh Sudarman (2008) tentang penerapan model *Collaborative Learning* untuk meningkatkan pemahaman materi mata kuliah Metodologi Penelitian, menunjukkan hasil yang positif. Menyimpulkan bahwa persentase perolehan belajar dari peserta didik yang diajarkan dengan desain pembelajaran berdasarkan metode pembelajaran kolaboratif mengalami peningkatan dibandingkan dengan pengajaran secara konvensional. Hasil analisis disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode kolaboratif terbukti ampuh dalam meningkatkan perolehan belajar untuk jenis belajar mengingat fakta, mengingat konsep, mengingat prinsip, dan menggunakan prosedur.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar mata kuliah Akuntansi Sektor Publik pokok bahasan akuntansi SKPKD dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Learning*) lebih

efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Saran yang diberikan terkait dengan temuan penelitian adalah :

1. Melihat adanya perbedaan prestasi belajar antara peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Learning*) dengan peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, para dosen hendaknya mengimplementasikan model pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Learning*) sebagai alternative dalam pembelajaran akuntansi untuk meningkatkan prestasi belajar akuntansi sector public khususnya pada pokok akuntansi SKPKD.
2. Penggunaan model pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Learning*) dalam proses pembelajaran memiliki keterbatasan diantaranya adalah pada saat proses diskusi suasana kelas menjadi agak gaduh disebabkan oleh keaktifan peserta didik terutama pada saat proses pengungkapan gagasan dan menyatukan pendapat dalam penyelesaian soal sehingga apabila dosen akan menerakan model pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Learning*), dosen perlu menumbuhkan rasa kerjasama, kebersamaan, dan sikap sosial para peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Anni, Catharina Tri. Achmad Rifa'i RC. Eddy Purwanto dan Daniel Purnomo. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang : UPT UNNES Press
- Artikel. 2009. *Pembelajaran Konvensional*. Online di <http://xpresiriau.com/teroka/artikel-tulisan-pendidika/pembelajaran-konvensional/> [diakses 09/07/2009]
- Artikel. 2009. *Pembelajaran Kolaboratif Versus Kooperatif*. Online di <http://ruhচিত্রা.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/> [diakses 10/12/2009]
- Artikel. 2009. *Teori Belajar E-Learning*. Online di <http://choymaster.blogspot.com/2009> [diakses 20/02/2010]
- Hisan, Haeratun. 2008. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia Melalui Model Collaborative Learning*. Online di ----- ppt [diakses 26/03/09]
- PDPT-UI. 2009. *Collaborative Learning*. Online di www.pdpt.ui.edu/OBM/materi_CL_PBL/Beningan_CL_OBM_06.ppt [diakses 17/04/09]
- Samadhi, Ari. 2009. *Pembelajaran Aktif*. Online di <http://forum.upi.edu> [diakses 08/02/09]
- Silberman, Mel. 2009. *Active Learning*. Yogyakarta : Pustaka Iman Madani
- Salmeto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

-
- Sudarman. 2008. Jurnal Pendidikan Inovatif : *Penerapan Metode Collaborative Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Mata Kuliah Metodologi Penelitian*. Online di ----- [diakses 21/03/09]
- Sipriyono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo : Mas Media Buana Pustaka
- Takwim, Bagus. 2010. *Collaborative Learning-PPT*. Online di <http://www.gdrc.ofg/kmgmt/c-learn/what-is-cl.html>. [diakses 12/01/2010]
- Trianto.2007. *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Tim Prestasi Pustaka
- Tu'u Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Peserta Didik*. Jakarta : PT. Grasindo
- Wicaksono, Agung. 2010. *Efektivitas Pembelajaran*. Online di <http://agungprudent.wordpress.com> [diakses 20/02/2010]